

RELIEF NARRATIVE ARJUNAWIWAHA DI GUA SELAMANGLENG DALAM PERSPEKTIF EDUKATIF

Y. Murdiyati

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Relief is one of the decorations which was carved on the wall of temple. The most of the relieves of East Java style have rather flat form as wayang, different from the relieves of Centre Java style which have realistic form. There was the relief narrative Arjunawiwaha which was carved on the wall of Selamangleng Cave, which have an education values which was necessary to the continue generation to face the epoch challenge globalisation. This matter to remember the education values of Indonesian more pale. Although properly the education values which was still relevance with the epoch development 2006/2007 percisted were defended, and the culture which not relevance with the need of Indonesian society could be left. In the asceticism scene contains belief in One God element, because the reached of purpose asceticism of was determined by the One God. It was location of the education value which was necessary planted to the children early. In the Goddess scene was expressed freely and naturally. The describe of female person who tempts a male person, conform with the character of East Javanese include the female person, who has the extrovert character. It's different from the Centre Javanese who has the introvert character. There was also the ethic and aesthetic value, that was described in the Goddess scene with low level, it means they honor Arjuna. In the Bethara Guru scene gave a Pasopati heirloom to Arjuna to killed Newatakawaca, indicated that Arjuna was responsible to reach the purpose. The scene of Arjuna and Dewi Supraba went together to killed Newatakawaca, indecated there were an union and unit value between the Arjuna and Supraba. Thus in the relief of Selamangleng Cave contains a lot of educational values which was necessary transmited to the continue generation.

Keyword: relief, Arjunawiwaha narrative, education value

A. Pendahuluan

Masa lampau dalam segala aspeknya perlu diperkenalkan kepada masyarakat khususnya generasi penerus bangsa Indonesia, antara lain sebagai bekal untuk meneguhkan diri dalam menghadapi masa yang akan datang. Apalagi mengingat munculnya era globalisasi, sehingga diperlukan adanya kesatuan masa lampau, masa kini,

dan masa yang akan datang. Hasil-hasil peninggalan purbakala yang berupa candi-candi di Jawa Timur merupakan salah satu bukti warisan budaya masa lampau, yang di dalamnya banyak terkandung nila-nilai budaya nenek moyang yang perlu diinformasikan kepada para generasi penerus bangsa.

Selain berbentuk candi, hasil-hasil peninggalan sejarah tersebut juga ber-

bentuk petirtaan atau kolam pemandian, pintu gerbang, dan gua pertapaan. Kata candi merupakan segala macam bangunan Jawa Hindu/Budha yang berkaitan dengan pemujaan kepada dewa-dewa atau raja-raja yang telah meninggal. Candi itu tidak dapat disebut makam raja-raja karena di dalamnya memang tidak ada sisa-sisa jenazah yang dimakamkan. Raja yang telah meninggal yang selama hidupnya dianggap sebagai penjelmaan dewa yang tertinggi, menurut kepercayaan saat itu belum dianggap kembali kepada asalnya.

Salah satu hasil peninggalan purbakala yang akan dikaji adalah Gua Selamangleng khususnya relief naratif Arjunawiwaha. Artikel ini pernah dipresentasikan dalam kuliah Teori Kebudayaan pada Program Pascasarjana (S3) Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2006/2007). Mengingat informasi pendidikan seni ini perlu disosialisasikan khususnya kepada generasi penerus, penulisan artikel ini diajukan kepada Redaksi Jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, barangkali bermanfaat bagi pembaca generasi penerus.

Relief adalah suatu hiasan yang biasanya dipahatkan pada dinding candi dalam kombinasi berbagai ragam hias yang indah dan menarik, misalnya bentuk manusia, binatang, sulur-sulur atau bagian pohon yang lain dan sebagainya. Pada umumnya relief-relief gaya Jawa Timur berbentuk agak pipih seperti wayang, berbeda dengan relief-relief gaya Jawa Tengah yang berbentuk naturalis/realistik, dalam arti mendekati bentuk model yang sebenarnya (Wisnoewhardono, 1995: 17).

Melalui visualisasi relief-relief ini, para seriman penciptanya berkeinginan untuk menyampaikan informasi

atau pesan kepada masyarakat. Sudah barang tentu pesan-pesan tersebut diharapkan dapat menjadi pandangan hidup, pegangan hidup, bahkan perjuangan hidup khususnya bagi generasi penerus dalam menghadapi tantangan zaman globalisasi. Dikatakan demikian antara lain karena nilai-nilai pendidikan bangsa Indonesia tampak semakin memudar. Padahal seharusnya nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang (2006/2007) tetap dipertahankan, dan budaya yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat tersebut dapat ditinggalkan. Hal ini terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi, yang perlu ditanggapi untuk mempertahankan jati diri bangsa.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia berlangsung sangat cepat dan beraneka ragam, misalnya melalui televisi, radio, film, kaset, seni pertunjukan, seni lukis, seni patung, seni kriya, mode pakaian, dan sebagainya. Oleh sebab itu, masalah globalisasi yang pada tahun 1990-an banyak dibicarakan orang, merupakan tantangan bangsa Indonesia yang harus ditanggapi untuk menanggulangi dan menyeleksi pengaruh-pengaruh asing tersebut. Dalam arti hanya diambil budaya yang relevan dengan kebutuhan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman, dan cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Contohnya perihal disiplin waktu, serius dalam belajar, memanfaatkan waktu untuk sesuatu yang positif dan sebagainya, patut diteladani oleh bangsa Indonesia antara lain karena dapat meningkatkan sumber daya manusia agar sejajar dengan bangsa yang telah maju. Sebaliknya hal-hal yang berseberangan dengan tradisi bangsa Indo-

nesia yang sudah berakar kuat, sebaiknya disisihkan, sehingga hanya merupakan tambahan pengetahuan.

Maksud globalisasi adalah globalisasi ekonomi/globalisma, yaitu terbarnya dominasi ekonomi pasar bebas hampir di seluruh jagat. Dalam arti umum, globalisasi adalah pembuahan/terjadinya suatu peristiwa yang meliputi atau berakibat pada sebagian besar dunia, bukan soal baru (Jacob, 1998: 8-9). Sejak abad XVI, terjadi globalisasi bersamaan dengan zaman eksplorasi geografis oleh ekspedisi-ekspedisi Eropa, diikuti oleh perdagangan yang mulai membuana, migrasi penduduk interkontinental, diikuti migrasi tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan bantuan manusia, serta membuananya peradaban dan agama yang dominan di Barat (Jacob, 1998: 9). Bahkan akhir-akhir ini globalisasi tersebut semakin bertambah dengan peran utama yang dipegang oleh Amerika Serikat. Apalagi Barat juga membawa unsur-unsur dari India, Cina, dan Amerika Selatan ke Indonesia. Sebaliknya, unsur-unsur yang sejenis termasuk manusianya, dari Indonesia dibawa ke Asia, Afrika, Eropa, Oseania, dan Hindia Barat. Kontak budaya yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia makin intensif pada akhir abad ini bersamaan dengan kemajuan yang pesat dalam teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi (Jacob, 1998: 10).

Walaupun sejak tahun 1998 krisis politik dan moneter telah merebak bangsa Indonesia, namun masih diharapkan jumlah kunjungan wisatawan tersebut meningkat, baik untuk menyaksikan seni pertunjukan maupun seni rupa termasuk candi-candi dan relief-reliefnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya makna nilai-nilai pendidikan yang terkandung di da-

lamnya yang masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang (2006/2007) dan masa yang akan datang.

Dalam membicarakan masalah pendidikan, teringat Plato yang mengatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan (Rohidi, 2000: 55). Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irrasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi agar memanusia, bahkan dalam batas-batas tertentu menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak (Rohidi, 2000: 55). Dengan demikian, seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni yang lain, perlu diaplikasikan atau diapresiasi sejak dini kepada generasi penerus bangsa Indonesia khususnya, baik ke dalam kerangka dasar pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini mengingat dalam seni-seni tersebut terkandung nilai etika, estetika, moral dan sebagainya, yang berlaku dalam masyarakat tempat seni-seni itu tumbuh dan berkembang, sehingga perlu direalisasikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Melalui pendidikan seni diharapkan anak-anak didik dapat meneruskan kelangsungan hidup seni-seni tersebut, dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman. Sudah barang tentu keberhasilan pendidikan seni itu tergantung pada berbagai pihak antara lain kurikulum pendidikan, pendukung dana atau manajemen, pengajar, dan anak didik itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, relief cerita atau yang hanya menggambarkan sesuatu biasanya dipahatkan pada dinding-dinding candi antara lain sebagai

hiasan, namun relief naratif yang dijadikan objek penulisan ini dipahatkan di dinding Gua Selamangleng, yang menceritakan Arjuna sedang bertapa, sesuai dengan fungsi gua itu untuk bertapa.

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa pengkajian ini berangkat dari masalah "nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam relief di Gua Selamangleng." Dengan kata lain, pengkajian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam relief naratif di Gua Selamangleng;
2. melestarikan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam relief naratif di Gua Selamangleng kepada generasi penerus bangsa Indonesia, karena penulis telah bertahun-tahun membina anak-anak dalam bidang seni tari dan seni vokal Jawa; dan
3. diharapkan nilai-nilai pendidikan dalam relief naratif di Gua Selamangleng dapat meresap dalam hati sanubari generasi penerus bangsa Indonesia, bahkan dapat mempertebal dan memperkuat kepribadian mereka, sehingga dapat menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Sejarah Candi-candi di Jawa Timur

Sejak munculnya kerajaan-kerajaan Indonesia Hindu yang pertama kali pada abad V, kebudayaan Indonesia Hindu mencapai kegemilangan kira-kira pada pertengahan abad VII hingga pertengahan abad X. Walaupun di Jawa Tengah ketika itu bukan satu-satunya

pusat kebudayaan, namun zaman itu disebut zaman Jawa Tengah. Pada waktu tahun 930 hingga 1530 M dalam hal yang sama disebut zaman Jawa Timur, karena selama itu pusat kekuasaan Jawa Hindu di Pulau Jawa dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 1).

Dalam zaman Jawa Tengah yang berkuasa adalah dinasti Syailendra (tahun 750 – 850) yang menganut agama Budha Mahagana dan dinasti raja-raja Mataram yang beragama Ciwa dan merupakan dinasti keturunan raja Sanjaya. Pada pertengahan abad IX, seorang putri Syailendra kawin dengan seorang pangeran dinasti Sanjaya, setelah itu tidak ada lagi raja-raja dinasti Syailendra yang memerintah di Jawa, maka raja-rajanya kemudian memerintah kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan semenanjung Malaka. Seorang raja Jawa Tengah yang terakhir adalah raja Balitung, keturunan dinasti Sanjaya (Mataram). Menurut ahli sejarah, raja Balitung tersebut adalah pendiri bangunan candi Larajonggrang (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 1).

Dalam perkembangannya, bahwa dinasti tersebut bekerjasama mendirikan bangunan candi yang bersifat budis, dan candi Plaosan. Dalam abad VIII, suatu dinasti yang diduga berasal dari Jawa Tengah memerintah di Malang, Jawa Timur. Bahkan beberapa bangunan yang tertua di Jawa Timur juga diduga berasal dari dinasti itu. Ketika itu raja Mataram I menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta raja Balitung diduga sebagai raja Jawa Tengah yang berasal dari Jawa Timur. Selanjutnya pada sekitar tahun 930, raja-raja Mataram Hindu (Mataram I) memindahkan pusat pemerintahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Diduga hal tersebut disebabkan oleh

faktor politik, ekonomi, dan bencana alam (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 2). Faktor politik antara lain adanya maksud untuk menyebarkan agama Hindu, memperluas kekuasaan, dan bersaing dalam mengembangkan aset budayanya, sedangkan faktor ekonomi mungkin akan mempengaruhi perkembangan perekonomian pada saat itu, yang menyebabkan adanya kemakmuran. Hal ini mengingat bahwa daerah kerajaan Sindok yang terletak di antara gunung Semeru dan gunung Wilis, yaitu daerah Surabaya, Malang, dan Kediri, mengalami kemakmuran dan perkembangan yang pesat (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 13).

Faktor bencana alam misalnya gempa, banjir, angin puyuh dan sebagainya juga diduga menyebabkan pusat kerajaan pindah ke Jawa Timur. Selain itu, dimungkinkan pula para seniman ketika itu ingin mencari kebebasan dalam berkreativitas, khususnya penciptaan relief dan ornamen candi pada umumnya. Dengan kata lain, para seniman ingin mengambil jarak dari pengaruh India, agar hasil karyanya mencerminkan budaya asli Indonesia. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu, sedangkan manusia kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak (Soemardjo, 2000: 80). Demikian halnya dengan seniman yang saat itu ingin menciptakan relief-relief candi di Jawa Timur, pasti dia mencari-cari dan mencoba-coba untuk menemukan teknik, bentuk, dan isi yang belum pernah ada, atau yang berbeda dengan teknik, bentuk, isi yang pernah dipelajarinya, sehingga kesatuan teknik, bentuk, dan isi tersebut dapat memproyeksikan makna-makna baru. Di sinilah antara lain

letak keberanian kreatif bagi seniman, sehingga dapat dikatakan bukan hanya keberanian dalam menghadapi dirinya yang gawat atau kritis, melainkan juga keberanian dalam menghadapi kebudayaan, lingkungan, masyarakatnya dan lain-lain.

Tidak berbeda halnya dengan penciptaan relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng. Kemungkinan gua tersebut dicipta lebih dahulu untuk bertapa, baru kemudian diciptakan relief dengan cerita Arjunawiwaha, yaitu kisah Arjuna yang sedang bertapa dan akhirnya menikah dengan bidadari yang bernama Supraba.

2. Relief Cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng

Sebelum mengupas cerita Arjunawiwaha, lebih dahulu akan dikemukakan sekilas tentang Gua Selamangleng. Gua Selamangleng ini berasal dari akhir abad X, dan terletak di kaki gunung Wajak dekat Tulungagung (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 29). Semula gua tersebut digunakan untuk bertapa atau memusatkan pemikiran dalam bersemadi, agar orang yang bertapa menemukan inspirasi. Selain itu, di atas pintu masuk dihiasi satu kepala kala yang besar, dan relief yang dipahatkan pada dinding gua menggambarkan sebagian cerita Arjunawiwaha (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 29).

Diceritakan bahwa *Bathara* Indera mengutus para bidadari untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila. Di belakang digambarkan para bidadari dan di sebelah kanan Batara Indera atau Batara Narada, selaku utusan dewa yang menyerupai tokoh yang berjanggut atau Resi, sebagai pemain-pemain musik kayangan seperti yang dijumpai di Jawa Tengah. Dalam hal ini adegan-adegan

bidadari diungkapkan secara bebas dan naturalistik (Soedarmo dan Wiyadi, 1982: 29). Penggambaran figur wanita yang bebas menggoda seorang pria dalam relief tersebut, sesuai dengan karakter orang-orang Jawa Timur termasuk kaum wanita, yang berkarakter ekstrovert atau terbuka. Berbeda dengan orang-orang Jawa Tengah yang pada umumnya berkarakter introvert atau tertutup.

Berkaitan dengan cerita tersebut, Zoetmulder menjelaskan bahwa Arjunawiwaha, puisi Jawa Kuna (*kakawin*) dari Jawa Timur tertua dari abad ke-11, adalah *kakawin* terbaik dari segi komposisi dan gaya. Selain itu juga dikemukakan bahwa bagian-bagian penting puisi ini yaitu pertapaan Arjuna, klimaks cerita, yaitu terbunuhnya Newatakawaca, dan hadiah yang diterima Arjuna di sorga, benar-benar seimbang (Soedarsono, 1997: 181). Dalam pertapaan, Arjuna memahami makna orang bertapa dan mengatakan bahwa satu-satunya tujuan dia bertapa adalah untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang ksatria, dan membantu saudaranya yaitu Yudhistira untuk mendapatkan kembali kerajaannya bagi kerajaan seluruh dunia.

Dalam hal ini Arjuna juga mendapat banyak godaan terutama oleh para bidadari kahyangan, dan bidadari Supraba yang telah mengesankan sekali akan menemani Arjuna untuk mendapatkan rahasia kesaktian Newatakawaca. Setelah mereka tiba di negara Imantaka, Arjuna menyelinap di tempat yang tidak terlalu jauh, dan tidak dapat dilihat oleh siapa pun karena ia memiliki kekuatan magi. Dengan segala bujuk rayu, Supraba menanyakan rahasia kesaktian Newatakawaca yang diterimanya dari dewa Rudra. Karena terbuai oleh rayuan sang bidadari,

akhirnya dia menjelaskan bahwa kekuatannya berada di ujung lidahnya. Setelah mendengar hal ini, Arjuna segera muncul dan memporakporandakan gerbang istana, lalu terjadi pertempuran sengit. Ketika raja raksasa itu berteriak, panah Arjuna secepat kilat masuk ke mulut raksasa mengenai sasarannya, hingga ia tewas seketika.

Tibalah saatnya Arjuna menerima hadiah atas bantuannya kepada para dewa. Selama tujuh hari perhitungan kahyangan atau tujuh bulan menurut kalender manusia, ia akan menikmati hasil jerih payahnya sebagai raja di tahta Indra. Setelah dinobatkan menjadi raja, Arjuna menikah dengan tujuh bidadari. Beberapa lama kemudian, Arjuna mulai gelisah karena benar-benar rindu dan ingin bertemu dengan saudara-saudaranya yang telah lama ditinggalkan. Akhirnya Arjuna mohon ijin kepada dewa Indra untuk kembali ke bumi dengan kereta kahyangan. Para bidadari yang ditinggalkan berada dalam suasana sedih (Soedarsono, 1997: 521-525).

Bila diamati, dalam cerita Arjunawiwaha tersebut banyak terkandung nilai-nilai budaya khususnya nilai pendidikan misalnya etika, estetika, ketuhanan Yang Maha Esa atau keyakinan agama, perilaku atau moral, kedisiplinan, tanggung jawab, kesatuan dan persatuan, yang dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Bahkan nilai-nilai pendidikan itu perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, khususnya untuk menanggulangi tantangan kemajuan zaman atau pengaruh kebudayaan asing terutama yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan adanya pengaruh kebudayaan asing yang dimungkinkannya melalui proses akulturasi dan

difusi, bahkan dapat menimbulkan inovasi, Linton mengemukakan konsep yang dalam perkembangan sekarang (2006/2007) sudah dianggap biasa, yaitu perbedaan antara bagian inti kebudayaan (*covert culture*) dan perwujudan lahirnya (*overt culture*). Contoh bagian intinya adalah: (1) sistem nilai-nilai budaya; (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat; (3) beberapa adat yang telah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan (4) beberapa adat yang memiliki fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Sebaliknya, contoh bagian lahirnya merupakan kebudayaan fisik, misalnya alat-alat dan benda-benda yang berguna, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang bermanfaat dan memberikan kenyamanan. Dikatakan pula bahwa bagian suatu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit digantikan unsur-unsur asing adalah bagian inti/*covert culture* (Koentjaraningrat, 1990: 97). Oleh sebab itu, masih relevan bila pada kesempatan ini dicari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam relief cerita Arjunawiwaha di gua Selamangleng. Diharapkan pula nilai-nilai pendidikan tersebut dapat meresap dalam hati sanubari generasi penerus bangsa Indonesia, bahkan dapat mempertebal dan memperkuat kepribadian mereka, sehingga dapat menanggulangi pengaruh kebudayaan asing.

Sehubungan dengan kebudayaan inti dan fisik yang telah dipaparkan, walaupun bagian inti dikatakan lambat berubahnya dan sulit digantikan unsur-unsur asing, hal ini perlu juga dicermati dan diwaspadai untuk membentengi derasnya pengaruh negatif. Contoh dalam cerita Arjunawiwaha, ketika

Arjuna sedang bertapa, dalam sikap duduk *silā*, *nyepi*, menyendiri, tidak bergerak kecuali bernafas, tidak berbicara, penuh konsentrasi, memusatkan perhatian dan pikirannya untuk menemukan inspirasi, yang secara keseluruhan permohonannya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar cita-citanya tercapai. Dengan demikian, dalam adegan bertapa ini terkandung aspek ketuhanan Yang Maha Esa, karena tercapainya maksud dan tujuan bertapa itu ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, dalam meraih cita-cita tersebut, Arjuna hanya berusaha melalui cara bertapa, dan keberhasilannya tergantung pada Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah letak nilai pendidikan khususnya nilai ketuhanan Yang Maha Esa atau keyakinan keagamaan, yang perlu ditanamkan di hati sanubari anak-anak sejak dini.

Dalam pertunjukan wayang orang, tokoh Arjuna yang sedang bertapa juga dapat diwujudkan oleh seorang penari putra yang berperawakan sedang (*dedeg pidegsa*), berwajah *luruh*, dengan sikap duduk *silā*, tidak bergerak kecuali bernafas, tidak berdialog, konsentrasi (*sewiji*), penuh semangat (*greded*), percaya diri (*sengguh*), dan pantang mundur (*ora mingkuh*) Bila menari, gerak-geraknya juga sesuai dengan karakter Arjuna yang halus dan *luruh*, yaitu gerak-gerak tari putra halus, *luruh*, misalnya dengan motif gerak *impur alus*. Demikian halnya bila berdialog, juga sesuai dengan karakternya, yaitu bernada rendah, halus, dan *luruh*.

Selain itu, Arjuna yang sedang bertapa dalam pertunjukan wayang orang lakon "Ciptoning Mintaraga" berganti nama menjadi Begawan Ciptoning. Dalam relief gambar kedua tampak Begawan Ciptoning (Arjuna) sedang bertapa di bawah pohon "Nagasari

Mandhira," digoda oleh para bidadari dan Resi Padya (Dewa Indra). Para bidadari tersebut tidak berhasil menggoda Begawan Ciptoning, antara lain karena selama bertapa ia berjiwa *sewiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Dalam jiwa inilah tampak adanya nilai moral dan kedisiplinan, yang perlu ditanamkan atau ditransmisikan kepada anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia, untuk meraih cita-cita. Tidak berbeda halnya dengan penari yang menarikan tari gaya Yogyakarta dengan jiwa *Joged-Mataram* yaitu *sewiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*, sehingga teknik tarinya benar-benar *adiluhung* atau memiliki nilai artistik yang tinggi yang identik dengan nilai etika, estetika, moral, dan kedisiplinan.

Nilai etika dan estetika juga tampak dalam relief yang menggambarkan para bidadari yang sedang menggoda Arjuna, ada yang dengan sikap duduk atau *jengkeng*, yang berarti menghormati Arjuna, dan ada juga yang berdiri. Selain itu, nilai etika dan estetika juga tampak ketika para bidadari pergi meninggalkan Arjuna, atau mundur teratur, karena tidak berhasil menggodanya. Penggambaran para bidadari yang berjalan meninggalkan Arjuna dan ketika mereka menggoda Arjuna ada yang berada dalam level rendah dan tinggi, serta penempatan jumlah person yang simetris dan asimetris dalam relief, seperti halnya pola lantai dalam pertunjukan tari, juga menunjukkan adanya keindahan atau estetika tersendiri, yang perlu juga ditransmisikan kepada generasi penerus bangsa Indonesia.

Dalam pertunjukan wayang orang yang menggunakan banyak dialog prosa, nilai etika tersebut tampak dalam jenis dialog yang berlainan antartokohnya. Contohnya, dialog antara

Arjuna dan Resi Padya, yaitu ketika Resi Padya menanyakan siapa dewa-dewa yang belum datang ke pertapaan Indrakila itu, ia berbahasa jawa *ngoko*. Lalu seketika pertanyaan tersebut dijawab oleh Arjuna dengan bahasa jawa *krama inggil*, yang mengatakan bahwa yang belum datang hanyalah *Bethara* Indra yang sedang berada di hadapannya. Arjuna menebak dengan tepat karena telah diketahui bahwa Resi Padya yang menggodanya tidak lain adalah *Bethara* Indra.

Setelah rahasianya ditebak oleh Arjuna dan ternyata benar, seketika itu juga Resi Padya berubah wujud menjadi Dewa Indra, lalu ia memberikan kesaktian kepada Arjuna berupa ilmu "*panglimunan*" agar Arjuna dapat menghilang atau tidak tampak oleh siapa pun, barulah ia pergi meninggalkan Arjuna. Perbedaan jenis bahasa dalam dialog tersebut menunjukkan adanya nilai etika/*unggah-ungguh*, yaitu tokoh yang lebih muda atau yang strata sosialnya lebih rendah wajib menghormati tokoh yang lebih tua atau yang strata sosialnya lebih tinggi. Selain dialog, nilai etika tersebut juga tampak dalam perbedaan level para penarinya, dalam hal ini tokoh yang strata sosialnya lebih tinggi duduk di *singgasana* (*dhampar*), sedangkan tokoh yang strata sosialnya lebih rendah duduk *sila* di lantai pentas.

Dalam relief gambar ketujuh, tampak *Bethara* Guru memberikan pusaka "*pasopati*" kepada Arjuna untuk membunuh *Newatakawaca*. Dalam adegan ini *Bethara* Guru bertanggung jawab atas tugas Arjuna yang harus membunuh *Newatakawaca*, dengan memberikan pusaka agar berhasil. Bahkan Arjuna yang mendapat tugas berat juga bertanggung jawab harus melaksanakannya dengan sungguh-sungguh agar

tujuannya tercapai. Rasa tanggung jawab ini juga memiliki nilai pendidikan yang perlu ditransmisikan kepada generasi penerus.

Dalam relief gambar kedelapan, Arjuna dan Dewi Supraba bersama-sama pergi dengan tujuan untuk membunuh Newatakawaca. Dalam adegan ini terkandung pula nilai kesatuan dan persatuan antara Arjuna dan Dewi Supraba, yang memiliki satu tujuan yaitu membunuh Newatakawaca. Rasa kesatuan dan persatuan tersebut juga perlu ditransmisikan kepada generasi penerus, apalagi untuk mencapai satu cita-cita agar berhasil. Dalam pertunjukan wayang orang, kedua tokoh tersebut juga ditarikan oleh dua penari putra dan putri yang menari bersama-sama dengan karakter gerak yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan uraian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa dalam relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng terkandung nilai-nilai pendidikan antara lain etika, estetika, ketuhanan Yang Maha Esa, moral, tanggung jawab, kesatuan dan persatuan, yang perlu ditransmisikan kepada generasi penerus, agar tetap lestari dan berkembang untuk menghadapi era globalisasi di Indonesia.

Dalam pertunjukan wayang orang gaya Yogyakarta, setelah Resi Padya berubah wujud menjadi Dewa Indra yang sebenarnya, dan memberikan kesaktian kepada Arjuna, lalu pergi meninggalkan tempat pertapaan, kemudian Mamangmurka datang disuruh Newatakawaca untuk memohon doa restu kepada Arjuna, sehubungan dengan niatnya ingin melamar Dewi Supraba di kahyangan. Kedatangannya tidak disambut samasekali oleh Arjuna, sehingga ia marah bahkan membabi

buta dan akhirnya ia berubah wujud menjadi seekor babi hutan.

Dilanjutkan adegan *Bethara* Guru dan Narada, yang turun ke bumi meminta Begawan Ciptoning untuk memunuh Newatakawaca. Mengingat syaratnya harus melawan Begawan Ciptoning, maka *Bethara* Guru berubah wujud menjadi Kilatawarna dan *Bethara* Narada menjadi Kilatarupa. Mereka bersama-sama memanah babi hutan, dan bersamaan itu pula Begawan Ciptoning juga memanahnya. Setelah babi hutan tersebut mati kena dua anak panah, Kilatawarna dan Kilatarupa mengakui bahwa mereka yang membunuh babi itu. Demikian pula Begawan Ciptoning juga mengakui dia yang membunuh babi tersebut, dan terjadilah peperangan. Akhirnya Kilatawarna berubah wujud menjadi *Bethara* Guru dan Kilatarupa menjadi *Bethara* Narada. Seketika itu juga Begawan Ciptoning *sungkem* atau menyembah dengan mencium lutut *Bethara* Guru dan *Bethara* Narada. Dalam adegan ini *Bethara* Guru memberikan pusaka *pasopati* kepada Arjuna untuk membunuh Newatakawaca.

Dengan rasa tanggung jawab, berangkatlah Begawan Ciptoning dan Dewi Supraba ke Imantaka untuk membunuh Newatakawaca. Setelah Newatakawaca tewas, Begawan Ciptoning dan Dewi Supraba kembali ke kahyangan untuk melangsungkan perkawinan mereka. Dalam pertunjukan tari juga diwujudkan oleh dua penari putra dan putri menarikan tari percintaan (*love dance*) dalam suasana gembira dan bahagia.

Terbunuhnya Newatakawaca juga menunjukkan adanya nilai pendidikan bahwa tokoh yang karakternya jahat akhirnya kalah atau mati dibunuh oleh musuh, sedangkan tokoh yang baik

biasanya menang dalam peperangan. Dengan demikian, tokoh yang baik tersebut dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus, agar bertindak selektif dalam menghadapi evolusi kemajuan zaman. Memang kondisi kemajuan itu tidak terpisahkan dari sifat dan watak evolusi kultural (Kaplan dan Albert A. Manners, 1999: 57-58).

Walaupun demikian, dalam hal kebudayaan fisik, juga sangat perlu dicermati dan diwaspadai guna menghadapi tantangan pengaruh asing yang telah merebak dalam masyarakat Indonesia. Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang tampaknya berpengaruh besar terhadap kebudayaan generasi penerus, antara lain remaja laki-laki memakai *anting-anting*, kalung, celana jin yang disobek-sobek, rambut berwarna hijau, merah, biru, kuning, merah jambu, dan coklat bagi remaja putra putri, bahkan sampai perihal "narkoba" yang semuanya itu bukan budaya Indonesia, sehingga tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka justru tidak terpengaruh pada tindakan orang asing yang selalu disiplin atau tepat waktu, serius dalam mempelajari sesuatu dan sebagainya, yang antara lain dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, memang masyarakat dan kebudayaan selalu berada dalam perubahan atau tidak pernah berhenti. Perubahan yang cepat kadang-kadang disebut revolusi, yang sebenarnya bukan lawan evolusi melainkan bersama-sama merupakan bagian dari perubahan (Soemardjo, 2000: 13). Kebudayaan termasuk kesenian harus dilihat secara prosesusual, tidak statis, bahkan perubahan dapat pula dipengaruhi dengan inovasi dan kreasi baru, seperti halnya seniman yang

menciptakan relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng.

C. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam relief *narrative* Arjunawiwaha di Gua Selamangleng banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang perlu ditransmisikan kepada generasi penerus bangsa Indonesia, agar dapat dijadikan pandangan hidup, pedoman hidup, dan perjuangan hidup anak-anak bangsa tersebut. Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain etika, estetika, ketuhanan Yang Maha Esa, moral, tanggung jawab, kedisiplinan, kesatuan dan persatuan. Oleh karena itu, relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng perlu dilestarikan keberadaannya, agar sisa-sisa kegemilangan yang telah dicapai oleh nenek moyang dapat disaksikan oleh masyarakat kini dan masa yang akan datang. Bahkan perlu diadakan peningkatan renovasi atau pemugaran agar nilai artistiknya tidak memudar, apalagi menghadapi wisatawan nusantara atau mancanegara yang ingin menyaksikannya.

Selain itu, adanya apresiasi terhadap seni rupa khususnya relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng juga berperan penting bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini antara lain untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng.

Daftar Pustaka

- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Cetakan I. Terjemahan Landung Simatupang. *The Theory of Culture*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat. 1990. *Teori Antropologi II*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI Press.
- Soedarmo, M. dan Wiyadi. 1982. *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Zaman Pengaruh Hindu di Jawa Timur*. Buku III. Jakarta. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Cetakan pertama-Edisi ketiga. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Soemardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. Penerbit ITB.
- Wisnoewhardono, Soeyono. 1995. *Memperkenalkan Kompleks Percandian Panataran di Blitar*. Majakerta. KPN Purbakala.